

## Perubahan Sosial Budaya Tradisi Menginang Perempuan Dayak

Cucu Widaty<sup>1\*</sup>, Yuli Apriati<sup>2</sup>, Indah Amalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat

\*Corresponding author, e-mail: [cucu.widaty@ulm.ac.id](mailto:cucu.widaty@ulm.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tradisi *menginang* pada perempuan Dayak zaman dahulu dan zaman sekarang setelah terjadinya perubahan tradisi serta menemukan penyebab berubahnya tradisi *menginang*. Hal ini sesuai dengan teori evolusi dari Herbert Spencer bahwa *menginang* berubah dalam proses yang lambat dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini dilakukan di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur pada Juli- Agustus tahun 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dipilih yaitu *purposive sampling* dengan lima informan perempuan Dayak dari Desa Urup yang masih melakukan *menginang* dan memahami tradisi *menginang*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa: *Pertama*, Perbedaan tradisi *menginang* pada perempuan Dayak zaman dahulu meliputi: *menginang* dilakukan bersama-sama pada upacara-upacara adat, dilakukan secara turun temurun, dilakukan oleh remaja sampai usia tua, dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, serta terdapat wadah khusus untuk *menginang* terbuat dari kuningan. Pada saat ini, tradisi *menginang* dilakukan secara individual di rumah masing-masing, tanpa regenerasi, hanya dilakukan oleh orang tua lanjut usia dan hanya dilakukan oleh perempuan Dayak. *Kedua*, Perubahan dalam tradisi *menginang* disebabkan faktor internal termasuk penurunan penduduk asli dan faktor masyarakat yang terbuka, dan faktor eksternal termasuk bahan *menginang* yang tidak efisien.

**Kata Kunci:** Budaya Dayak; *Menginang*; Perubahan Sosial.

### Abstract

Several factors that influence changes in the tradition of hostess in the Dayak community have resulted in changes in the tradition of hostesses which are different from ancient times to today. This is in accordance with Herbert Spencer's evolutionary theory that hosts change in a slow process over a long period of time. The aim of the research (1) is to identify the differences in the traditions of giving birth to Dayak women in the past and today after changes in tradition. (2) to find the factors that cause changes in the tradition of giving birth. The method used is descriptive with a qualitative approach. The data source chosen was purposive sampling with five Dayak female informants from Urup Village who still practice child-bearing and understand the tradition of child-bearing. This research was conducted in Urup Ampah Village, Dusun Tengah District, East Barito Regency for 2 months in July-August 2023. Data collection used observation, interview and documentation techniques. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data and verifying. The results of the research found that: 1) Differences in the tradition of *menginang* for Dayak women in ancient times include: *menginang* was carried out together in traditional ceremonies, was carried out from generation to generation, was carried out by teenagers until old age, was carried out by men and women, and there were a special container for hosting made of brass. Currently, the tradition of *menginang* is carried out individually in each home, without regeneration, only carried out by elderly parents and only by Dayak women. 2) Changes in host traditions are caused by two (two) factors. Internal factors include native population decline and open societal factors, and external factors include inefficient host materials.

**Keywords:** Dayak Culture; *Menginang*; Socio Cultural Change.

**How to Cite:** Widaty, C., Apriati, Y. & Amalia, I. (2024). Perubahan Sosial Budaya Tradisi *Menginang* Perempuan Dayak. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 321-330.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Keanekaragaman budaya, adat istiadat, bahasa, suku bangsa, dan agama Indonesia tersebar di banyak wilayahnya (Sutardi, 2007). Tradisi terdiri dari berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi biasanya berarti hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syam, 2005). Namun, seiring perkembangan zaman suatu tradisi yang berkembang pada masyarakat dapat digantikan dengan hal yang baru. Penemuan-penemuan baru tersebut diciptakan untuk membantu orang memenuhi kebutuhan mereka (Purwasih & Kusumantoro, 2018). Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi ini dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan (Wahyuni & Pinasti, 2018). Masyarakat mulai menunjukkan perubahan pada nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan ke arah pola-pola baru. Dengan keadaan tersebut maka masyarakat dari waktu ke waktu akan terdorong untuk meninggalkan budaya lama (Widaty, 2020). Perubahan sosial budaya adalah gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perubahan ini memiliki hubungan yang signifikan dengan kehidupan masyarakat, dan munculnya budaya sering dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Maryanto, & Azizah, 2019). Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, baik cepat maupun lambat. Kehidupan manusia tidak akan berhenti dalam satu titik, tetapi akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin kontemporer (Maryanto, & Azizah, 2019).

Di Indonesia, tradisi menginang atau mengunyah sirih pinang telah menjadi bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat sejak abad ke-6 Masehi. Ini dilakukan hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua (Iptika, 2021). Di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, menginang biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sekitar tahun 1900-an. Namun, sekarang (mulai tahun 2015-an), menurut penuturan nenek Keneko, tetua Desa Urup, yang mengatakan bahwa menginang hanya dilakukan oleh perempuan. Hal ini karena laki-laki di Desa Urup sudah menggantinya dengan merokok yang dibuat sendiri atau dibeli di warung. Inging dilakukan bersamaan dengan kegiatan sehari-hari, biasanya sebelum berangkat berkebun (jika orang tua masih sehat) dan sore hari saat bersantai atau istirahat. Mereka juga menginang pada waktu yang tidak menentu. Wanita Desa Urup sekarang melakukan kebiasaan tradisi ini untuk membersihkan gigi dan menenangkan diri. Selain aktivitas sehari-hari, para tetua mengatakan bahwa pada zaman dahulu, kegiatan tradisi menginang ini selalu ada pada saat acara-acara adat tertentu dan kegiatan sosial di masyarakat setempat.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian, tradisi menginang dilakukan bersama-sama oleh perempuan dari usia remaja sampai usia tua pada kegiatan dan acara tertentu, misalnya pada akhir kegiatan *batungkih kayu*, acara perkawinan, dan acara adat Dayak. Tradisi menginang dilakukan pada kegiatan *batungkih kayu* yang mana para perempuan menyiapkan makanan untuk para laki-laki yang sedang *menungkih kayu* sambil menginang bersama. Selain pada kegiatan *batungkih kayu*, bahan-bahan menginang juga disuguhkan untuk menjamu tamu sebagai keramah-tamahan atau sopan santun dari pemilik rumah. Menurut nenek Hamsiyah (53 tahun) sebagai tetua Desa Mengatakan "kami menginang setiap ada acara-acara aruh dipadapur dan menginang di awal perkumpulan musyawarah untuk Desa". Sehingga dari pernyataan beliau tersebut dapat dikatakan bahwa menginang dilakukan bukan hanya pada acara-acara adat saja melainkan juga dilakukan di setiap perkumpulan kegiatan sosial seperti musyawarah dan gotong royong selalu disediakan bahan-bahan menginang sebagai pembukaan kegiatan.

Data studi awal menunjukkan menginang pada Desa Urup mayoritas dilakukan oleh perempuan dari suku Dayak Maanyan, sedangkan perempuan dari suku banjar hanya 3-4 orang. Menurut tetua Desa urup jumlah keseluruhan perempuan masyarakat Desa Urup yang menginang diperkirakan 11 orang, hanya Desa urup yang memiliki jumlah perempuan terbanyak yang masih menginang dibandingkan dengan Desa lain yang hanya tersisa 2-3 orang dalam satu kampung. Inging mulai dilakukan oleh 7 perempuan Dayak Maanyan mulai sejak umur mereka remaja (umur belasan tahun), dan 4 perempuan Dayak Maanyan lainnya mengatakan bahwa mereka mulai menginang di umur dewasa (25-35 tahun). Perempuan Dayak Maanyan menginang yang sudah berhenti menginang berjumlah 6 orang (masih hidup), mereka berhenti menginang di umur 50-70 tahun.

Bagi Desa Urup, tradisi menginang memiliki makna dan nilai, sehingga tradisi menginang melambangkan adat dan resam atau kebiasaan. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi menginang sekarang sudah berubah dan tidak lagi dianggap sebagai tradisi. Dalam pelaksanaannya, tradisi menginang hanya terlihat sebagai simbol dan hanya pelengkap dalam upacara adat. Perubahan tersebut berupa adanya perbedaan suatu makna dari tradisi menginang ini, yang mana zaman dahulu makna tradisi menginang sebagai kebutuhan dan untuk menjalin ikatan kekerabatan sesama warga. Sedangkan zaman sekarang kegiatan menginang hanya dimaknai sebagai suatu kebiasaan masyarakat

zaman dulu. Dengan berkurangnya masyarakat yang melestarikan tradisi menginang, terjadi perubahan pula pada tradisi ini. Selain itu, saat ini menginang hanya dilakukan oleh perempuan dan dilakukan secara individual, dan tidak lagi dianggap sebagai tradisi.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pergeseran nilai telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh [Septiyani et al., \(2021\)](#) menunjukkan dampak yang disebabkan dari terjadinya pergeseran tradisi Ngidang adalah dampak Negatif yaitu lemahnya intensitas interaksi masyarakat, hubungan antar masyarakat tidak kuat, menjadikan hilangnya budaya lokal atau tradisi yang dimiliki masyarakat sebagai ciri khas masyarakat. Dampak positif yaitu semakin berkembangnya pola pikir manusia yang menghasilkan inovasi terbaru yang menghasilkan peningkatan sektor kehidupan. *Kedua*, yang dilakukan oleh [Sadewo \(2018\)](#) hasil penelitian menunjukkan eksistensi tradisi menginang yang awalnya cukup populer bagi kalangan perempuan, penelitian ini juga membahas tentang alasan bertahannya kegiatan menginang dari segi aspek sosial dan aspek kesehatan. *Ketiga*, yang dilakukan oleh [Ratna & Heru \(2015\)](#) menunjukkan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan megegan serta nilai-nilai yang dipahami etnis Jawa setelah adanya perubahan terhadap tradisi megegan. Pergeseran megegan terjadi secara bertahap, bentuk pergeseran dalam kebudayaannya yakni terjadi pada waktu, tempat, jumlah orang yang melaksanakan dan sesaji yang disuguhkan. Nilai-nilai budaya yang dipahami masyarakat pada tradisi megegan yaitu tidak hanya sekedar sebagai wujud hormat kepada arwah leluhur namun muncul nilai-nilai baru yakni nilai gotong royong, kesederhanaan, kasih sayang, dan sebagai sarana penyambung tali silaturahmi warga.

Penelitian terdahulu telah membahas pergeseran nilai-nilai menginang dan dampak dari pergeseran nilai tersebut. Namun, penelitian ini khusus membahas tentang perubahan tradisi perubahan sosial budaya tradisi ngidang. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk perubahan tradisi menginang dan faktor penyebab berubahnya tradisi menginang perempuan Dayak di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang menjadi subjek penelitian ini, yaitu perbedaan tradisi menginang dari zaman dahulu dan zaman sekarang, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur. Penelitian dilakukan selama 6 minggu dimulai pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 5 orang informan dengan kriteria perempuan Dayak dari Desa Urup yang masih melakukan menginang dan memahami tradisi menginang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada pengumpulan data observasi peneliti mengamati aktivitas perempuan Dayak menginang, mengamati kegiatan lain seperti mengamati perempuan Dayak memetik sirih dan mengambil pinang. Kemudian peneliti mengamati wadah penginangan zaman sekarang dan mengamati aktivitas perempuan Dayak sehari-hari. Tahap pengumpulan data secara wawancara menanyakan hal terkait perubahan sosial apa saja yang terjadi pada tradisi menginang. Dalam pengumpulan data berupa dokumentasi, peneliti mengabadikan setiap moment pada saat turun lapangan berupa pengambilan gambar dari lingkungan tempat tinggal, aktivitas keseharian, aktivitas menginang, aktivitas wawancara dari para perempuan menginang. Metode analisis data yang digunakan peneliti termasuk reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah, penelitian ini berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang sudah ditetapkan yaitu perbedaan tradisi menginang zaman dahulu dengan zaman sekarang setelah terjadinya perubahan serta faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi menginang, berikut dijelaskan terkait hasil dan pembahasan:

### Perbedaan Tradisi Menginang Zaman Dahulu Dan Zaman Sekarang Pada Perempuan Dayak Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur

Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan tingkat keragaman atau heterogenitas budaya yang tinggi ([Rizki, Apriati & Azkia, 2021](#)). Salah satu tradisi budaya yang ada di Indonesia terutama pada masyarakat Dayak ialah menginang. Menginang merupakan kegiatan mencampur buah pinang, kapur, gambir dan tembakau yang dicampur menjadi satu dalam daun sirih kemudian dikunyah perlahan-lahan. Secara proses tradisi menginang masih tetap sama dengan cara menginang zaman dahulu namun terdapat

perubahan pada tradisi mengenang pada aspek bagaimana masyarakat melaksanakannya, jumlah orang yang melakukan dan wadah penganjannya. Zaman dulu tradisi mengenang dilakukan bersama-sama di berbagai acara-acara adat pada masyarakat seperti acara kematian, acara perkawinan dan upacara adat balian, Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan yaitu Nenek Hamsiyah (53 tahun):

*“...Jauh banar bedanya urang mengenang bahari lawan wahini, bahari diacara kematian tu pasti manginang dahulu. Kematian agama Kristen lawan agama hindu yang rancak mengenang. Mun urang Islam bahari mambawa panginangan ni jadi hantaran gasan badatang lawan acara aruh dipadapuran...”*

Artinya:

“...Sangat banyak perbedaan tradisi mengenang zaman dulu dengan zaman sekarang, dahulu mengenang dilakukan diacara kematian agama Kristen dan agama Hindu. Sedangkan orang Islam menggunakan penganangan sebagai hantaran dalam acara lamaran perkawinan dan kegiatan aruh di dapur...” (Wawancara Pada Juli 2023).

Dari wawancara diatas peneliti menemukan bahwa mengenang biasa dilakukan bersama-sama pada acara kematian agama Kristen dan agama Hindu, sedangkan pada agama Islam mengenang dilakukan saat aruh acara pernikahan. Selain itu penganangan juga dijadikan sebagai hantaran saat lamaran pernikahan umat Islam. Proses pelaksanaan mengenang pun selalu dilakukan bersama-sama hingga akhirnya menjadi suatu tradisi di masyarakat. Perubahan terjadi ketika Ampah Kota awalnya wilayah dengan penduduk asli bersuku Dayak namun, pada zaman sekarang ini sudah banyak pendatang dari berbagai suku yang kini mendominasi wilayah tersebut. Masyarakat bersuku Dayak semakin berkurang sementara masyarakat pendatang bersuku Banjar dan Jawa semakin banyak. Hal tersebut membuat tradisi mengenang zaman sekarang ini sudah tidak dapat diturunkan lagi ke generasi berikutnya karena penduduk asli bersuku Dayak sudah tinggal sedikit seperti yang dikatakan oleh tetua Desa Urup yaitu Nenek Kaneko (113 tahun):

*“...Amun wahini buhan suku aslinya badiam di padalaman jadi banyak suku pandatang yang badiam di muka-muka jalan Ampah Kota. Mana buhan dayaknya banyak yang sudah meninggalkan jadi wahini buhan pandatang dari berbagai suku ai yang mehibaki Ampah Kota ni...”*

Artinya:

“...Namun zaman sekarang penduduk suku Dayak asli banyak yang bertempat tinggal dipedalaman dan sudah banyak yang meninggal sehingga banyak suku-suku lain seperti suku Banjar dan suku Jawa yang berdatangan menetap di Ampah kota dan sekarang suku Banjar menjadi dominan di Ampah Kota...” (Wawancara Pada Juli 2023).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh tetua Desa bahwa masyarakat bersuku Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan merupakan penduduk asli wilayah Ampah Kota. Hingga seiring berkembangnya zaman, banyak pendatang dari suku lain seperti suku Banjar dan Suku Jawa yang menetap dan bertempat tinggal diwilayah Ampah kota. Saking banyaknya masyarakat pendatang dari suku lain mengakibatkan penduduk asli Ampah kota masyarakat bersuku Dayak menjadi tersingkirkan dan menjadi minoritas yang hidup di pedalaman. Nenek Keneko 113 tahun juga menambahkan penjelasan berupa:

*“...Oleh bahari ampah ni peduduk aslinya orang Dayak jadi yang mengenang ciri khasnya di ampah ni memang dari suku Dayak. pas banyak buhan banjar lwn jawa datangan buhannya jarang banar ada yang mengenang, jadi orang kami makin dikit makin dikit jua sisa yang mengenang...”*

Artinya:

“...Dahulu penduduk asli Ampah Kota merupakan masyarakat bersuku Dayak jadi yang mengenang hanya orang Dayak, setelah berdatangan para pendatang dari suku Banjar dan Suku Jawa mereka jarang ditemukan ada yang memiliki kebiasaan mengenang. Jadi karena orang Dayaknya tersisa sedikit maka sedikit pula sisa orang yang masih mengenang...” (Wawancara Juli 2023).

Tambahan penjelasan dari tetua Desa tersebut menerangkan bahwa zaman sekarang masyarakat bersuku Dayak semakin berkurang sehingga yang melestarikan tradisi mengenang tersebut juga semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan teori evolusi [Abdulsyani \(1992\)](#) yang memaparkan bahwa tradisi mengenang mengalami perubahan sosial budaya, hal ini terjadi dalam proses yang lambat dalam waktu yang cukup lama. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan dalam masyarakat itu sendiri, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perubahan tradisi mengenang pada perempuan Dayak Desa Urup ini berkaitan dengan teori perubahan yang



tidak direncanakan yang mana perubahan terjadi begitu saja diluar kehendak dan pengawasan masyarakat (Abdulsyani, 1992). Selain itu perubahan yang terjadi pada tradisi menginang ini merupakan suatu perubahan kecil yang sesuai dengan perubahan kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang skalanya kecil sehingga tidak terlalu memiliki pengaruh bagi kehidupan Masyarakat.

***Tradisi Menginang Sebagai Pengiring Acara Adat Berubah Menjadi Kegiatan Yang Dilakukan Masing-Masing***

Tradisi adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi sebuah masyarakat yang menjadi kebiasaan sehari-hari yang dikenal dengan arti tertentu baik dalam hal perbuatan maupun perkataan (Effendi, 2009). Menurut teori ini, kegiatan menginang telah menjadi tradisi di masyarakat Desa Urup. Seperti yang dikatakan oleh tetua Desa Urup yakni Nenek Keneko (113 tahun):

*“...Ampah Kota bahari aslinya dasar wilayah buhan suku Dayak Maanyan dan suku Dayak Lawangan, Desa Urup ni gin bahari rata-rata dasar buhan suku Dayak. sedangkan dari suku lain kaya suku Banjar tu sedikit ja hanya jadi buhan pendatang, jadi urang manginang disini dasar dari suku Dayak Maanyan...”*

Artinya:

*“...Ampah Kota merupakan wilayah asli hunian orang Dayak Maanyan dan Lawangan, Desa Urup ini juga mayoritasnya dari suku Dayak sedangkan dari suku lain seperti suku Banjar hanya sebagai pendatang diwilayah ini. Jadi orang yang menginang disini memang mayoritasnya dari suku Dayak Maanyan...”* (Wawancara Pada Juli 2023).

Menginang ini dilakukan secara teratur sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan pada acara adat masyarakat setempat. Pada zaman dahulu, menginang adalah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan bersama dengan aktivitas sehari-hari. Selain aktivitas sehari-hari, kegiatan menginang juga dilakukan di berbagai acara adat. Ini termasuk adat Balian orang Hindu, adat Dayak orang Kristen, adat aruh pernikahan, dan adat hantaran pernikahan orang Islam. Bahan untuk menginang biasanya disediakan langsung oleh pemilik acara adat, atau para tamu kadang-kadang membawa sendiri bahan-bahannya. Selain acara adat, kegiatan menginang juga sudah menjadi tradisi untuk menyambut tamu yang datang ke rumah sebagai cara tuan rumah menghormati mereka. Seperti yang terlihat pada gambar berikut beberapa Perempuan Dayak sedang menginang pada acara aruh pernikahan.



**Gambar 1. Tradisi Menginang Zaman Dulu pada Kegiatan Aruh Pernikahan**

Sumber: Data Sekunder, 1995.

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin (Satibi, 2023) menganggap perubahan sosial sebagai variasi dalam cara hidup yang telah diterima. Ini dapat terjadi karena difusi atau penemuan baru dalam masyarakat, perubahan geografis, kebudayaan material, jumlah penduduk, atau ideologi. Teori ini menunjukkan bahwa setiap tradisi dapat berubah karena faktor tertentu, baik secara cepat maupun lambat. Kehidupan manusia tidak akan berhenti pada satu titik, tetapi akan terus bergerak sesuai dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin kontemporer. Meskipun tradisi tetap ada, perubahannya tidak dapat dihindari Fitriya, et al (2022) sama seperti peringatan perempuan dayak Desa Urup, yang awalnya dilakukan bersama-sama pada acara adat masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, ini telah berubah menjadi aktivitas yang dilakukan secara individual di rumah dan mulai ditinggalkan. Sebagaimana Azzara & Erianjoni (2018) mengatakan bahwa dalam memahami perubahan sosial kita tidak bisa lepas dari pembahasan waktu masyarakat ada setiap saat dari masa lalu hingga ke masa depan.

---

***Pada Regenerasi Berupa Dahulu Terjadi Secara Turun Temurun, Tetapi Sekarang Tidak Ada Regenerasi***

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan, dengan kata lain menjadi adat dan membudaya. Dari teori tersebut menerangkan bahwa suatu tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya secara berulang-ulang. Kegiatan menginang pada zaman dahulu menjadi suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Dayak, mereka mulai menginang dari kecil karena diajarkan dan disuruh oleh orang tua.

Sumber tradisi yang paling penting adalah informasi yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa informasi ini, tradisi dapat punah (Koentjaraningrat, 1954). Teori ini menunjukkan bahwa suatu tradisi hanya dapat bertahan jika ada generasi berikutnya yang meneruskannya. Tradisi menginang Desa Urup saat ini telah berubah, dan tidak ada generasi berikutnya yang dapat meneruskannya.

Menurut Horton, beberapa hal yang mempengaruhi perubahan sosial budaya termasuk masalah kependudukan, penemuan baru, dan konflik (Aminah & Hasan, 2017). Pendapat Horton tersebut menunjukkan bahwa masalah kependudukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya, karena perubahan kondisi budaya setempat dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan jumlah penduduk.

***Dahulu Dilakukan Semua Usia, Tetapi Sekarang Hanya Dilakukan Oleh Orang Lanjut Usia Saja***

Pada zaman dahulu menginang merupakan kegiatan yang diminati oleh semua kalangan, baik itu usia muda atau pun usia tua, baik dari perempuan maupun laki-laki. Menurut Dawn, perilaku menyirih secara umum dilakukan sejak dahulu di wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia (Kamisorei & Devy, 2017). Zaman dahulu kebanyakan orang memulai belajar menginang pada saat remaja usia belasan tahun, bahkan ada yang menginang dari anak-anak umur 7 tahun. Remaja dan anak-anak zaman dahulu menginang bukan hanya di rumah mereka masing-masing tetapi ikut serta dalam tradisi menginang di acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, acara kematian dan upacara adat balian.

Namun, menginang tidak lagi dilakukan oleh remaja dan anak-anak di zaman sekarang. Nenek Armayati Rajah, salah satu informan, mengatakan bahwa anak-anak dan cucunya tidak mau menginang karena malu dilihat oleh teman-temannya yang belajar di sekolah. Ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal yang maju karena pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu, wawasan, dan cara berpikir ilmiah dan objektif (Baharudin, 2015). Apakah tradisi masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak, hal seperti ini akan bermanfaat bagi semua orang. Saat ini, usia perempuan Dayak yang tersisa masih di atas 45 tahun.

***Dahulu dilakukan Semua Gender, Sekarang hanya Dilakukan Oleh Perempuan Saja***

Kebiasaan menginang telah ada sejak abad ke-6 M di hampir seluruh daerah Indonesia (Iptika, 2021). Menginang adalah kebiasaan yang ada di setiap suku di Indonesia, tidak terkecuali di Desa Urup, yang sebagian besar terdiri dari suku Dayak. Namun, seiring berjalannya waktu, laki-laki dari suku Dayak tidak lagi menginang untuk menenangkan diri melainkan menggunakan rokok tembakau yang mereka buat sendiri.

Anak-anak di Papua dilarang mengunyah sirih pinang karena menginang sama dengan merokok (Wilujeng, 2013). Selain teori tersebut, ada juga teori dari Iptika Amalia yang menyatakan bahwa mengunyah sirih bermanfaat, yaitu dapat menghilangkan bau nafas, membuatnya menyenangkan seperti merokok, dan menjadi kegiatan rekreasi (Iptika, 2021). Teori ini menyatakan bahwa menginang dan merokok adalah cara yang sama untuk menenangkan diri. Di masa kini, tradisi menginang berubah karena banyak orang menggantinya dengan merokok. Hal ini sesuai dengan teori Samuel Koenig, yang menyatakan bahwa penemuan baru merupakan komponen perubahan sosial budaya (Kusumantoro, 2019). Laki-laki suku Dayak Desa Urup lebih suka merokok daripada menginang karena sifat manusia yang tidak pernah puas mendorong mereka untuk mengembangkan semua potensi mereka untuk membuat penemuan baru.

Wadah penganan juga berubah dalam tradisi menginang. Pada zaman dahulu, bahan-bahan yang digunakan untuk menginang adalah daun sirih, buah pinang, kapur, gambir, tembakau, dan bahan lain yang dimasukkan ke dalam wadah kuningan. Bentuk wadah kuningan tersebut beragam, mulai dari bulat besar hingga persegi empat lebar. Wadah penganan kuningan biasanya diberikan kepada tamu di rumah atau di acara adat balian. Bahkan bagi orang-orang yang beragama islam, wadah penganan ini harus ada saat hantaran pernikahan. Berikut bukti gambar wadah untuk penganan masyarakat zaman dahulu.



**Gambar 2. Wadah Peningangan Zaman Dahulu**

Sumber: Data Primer, 2023

Di masa lalu, wadah peningangan terbuat dari kuningan, tetapi sekarang dibuat dari bahan biasa. Selain itu, wanita Dayak saat ini masih menginang menggunakan wadah peningangan yang terbuat dari bahan-bahan umum. Contohnya termasuk kantong plastik, bakul kecil, botol kosmetik bekas, dan toples plastik.

### **Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Menginang Pada Perempuan Dayak Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur**

Semua perubahan budaya dapat terjadi karena bagian masyarakat tertentu yang dianggap tidak memuaskan atau tidak relevan lagi. Tidak peduli apa yang berubah, selalu ada faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

#### ***Berkurangnya Jumlah Penduduk Asli***

Mayoritas penduduk asli wilayah Ampah Kota adalah suku Dayak, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka menjadi kota yang dihuni oleh pendatang dari berbagai suku. Ini mengakibatkan penambahan dan penurunan jumlah penduduk asli suku Dayak, yang menyebabkan perubahan struktur masyarakat, terutama lembaga kemasyarakatan (Baharudin, 2015). Teori ini sesuai dengan diskusi tentang perubahan tradisi menginang yang disebabkan oleh penurunan populasi penduduk asli suku Dayak. Masyarakat Suku Dayak, yang kini telah berkurang, pada dasarnya melestarikan dan melakukan tradisi menginang di wilayah Ampah Kota. Dengan demikian, tradisi menginang tidak memiliki regenerasi. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini dapat mencakup berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lainnya (Syam, 2005). Sehingga, untuk melestarikan suatu tradisi, diperlukan keluarga yang dapat menyebarkan tradisi tersebut secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Di Desa Urup, perempuan yang menginang mengatakan bahwa mereka pertama kali melakukan kegiatan menginang karena diajarkan dan disuruh oleh orang tua mereka. Anggota keluarga zaman dahulu juga menginang secara turun temurun, seperti yang dilakukan nenek moyang mereka.

Tradisi menginang, yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, telah berubah. Sekarang hanya orang tua yang tinggal yang menginang, dan tidak lagi diwariskan ke generasi berikutnya. Ini karena jumlah orang tua yang menginang sudah sangat sedikit dan tidak mampu melestarikan tradisi ini. Orang tua yang menginang saat ini juga tidak mengajarkan atau memaksa generasi berikutnya untuk melakukannya. Sejalan dengan Widaty (2020) yang mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat akibat dari tidak adanya generasi muda yang melestarikan suatu tradisi pada masyarakat tersebut. Ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi menginang perempuan Dayak di Desa Urup Ampah Kota Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur berubah.

Perkembangan globalisasi di zaman sekarang ini mempengaruhi kemajuan informasi dan modernisasi dengan sangat cepat, hal ini berdampak pada generasi muda yang melupakan budayanya sendiri termasuk tradisi menginang ini. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Nenek Wahidah (48 tahun):

*“...Bahari urang manginang ni dasar gasan mambarasih gigi lawan gasan diri bawa batanang sampai jadi kacanduan. Lakian binian ai bahari manginang. Bahtu lakian timbul banyak yang ampiah manginang oleh baroko lawan mambarasih gigi baharang...”*

Artinya:

*“...Zaman dahulu orang menginang untuk membersihkan gigi dan menenangkan diri sampai akhirnya menginang menjadi kecanduan yang dilakukan setiap hari. dari perempuan sampai laki-laki semua menginang, tetapi laki-laki banyak yang berhenti menginang karena mengganti kebiasaan menginang dengan merokok lalu membersihkan gigi dengan arang...”* (Wawancara Pada Juli 2023).

Dari penjelasan informan tersebut menerangkan bahwa sebelum maraknya perkembangan globalisasi, masyarakat zaman dahulu melakukan tradisi menginang untuk membersihkan gigi dan menenangkan diri. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang setiap hari sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi pada masyarakat. Informan juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

*“...Mun kakanakan wahini nyata ai hakun basikat gigi dari pada manginang kada lapah mencari buah pinangnya. Pamakan banyak haja wahini nang hanyar-hanyar gasan dimakan kada usah salang manginang...”*

Artinya:

*“...Kalau anak zaman sekarang untuk membersihkan gigi sudah pasti memakai sikat gigi karena lebih praktis dan mudah. Dan sudah banyak cemilan makanan sebagai pengganti menginang...”* (Wawancara Pada Juli 2023).

Dari penjelasan tambahan yang disampaikan oleh informan membuktikan bahwa adanya perkembangan globalisasi ini membuat sistem terbuka lapisan masyarakat yang menganggap bahwa membersihkan gigi tidak perlu harus menginang lagi, karena zaman sekarang ada alternatif yang lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membersihkan gigi. Seperti memakai sikat gigi, bersiwak atau perawatan di klinik kesehatan gigi. Masyarakat dengan sistem pemikiran terbuka akan mudah menerima perkembangan yang terjadi saat ini karena banyak budaya baru yang masuk dan berkembang di Indonesia di era modern ini. Semakin berkembangnya era globalisasi ini memiliki dampak pada masyarakatnya, termasuk dampak negatif berupa hilangnya pelestarian pada budaya bangsa sendiri, seperti tradisi menginang, yang sudah jarang ditemui dan hampir hilang keberadaannya. Orang-orang zaman dahulu melakukan tradisi ini untuk menenangkan diri dan membersihkan gigi. Namun, masyarakat dengan sistem pemikiran terbuka saat ini tidak membersihkan gigi dan menginang saat menenangkan diri. Ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto (Baharudin, 2015), yang menyatakan bahwa adanya sistem yang terbuka di antara lapisan masyarakat dapat menyebabkan gerak sosial vertikal yang luas. Dengan kata lain, ini dapat berarti memberi individu kebebasan untuk maju sesuai keinginan mereka sendiri.

Mereka yang berpikiran terbuka akan memikirkan cara yang lebih mudah dan efisien untuk membersihkan gigi dan menenangkan diri, seperti menggunakan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan rokok untuk menenangkan diri. Namun, pada zaman yang sangat berkembang ini, banyak dokter gigi yang lebih efisien dan dipilih masyarakat.

### ***Bahan Menginang yang Tidak Efisien***

Orang yang ingin menginang harus memiliki kelima bahan tersebut, dan kemudian mencampurnya ke dalam mulut dan digosokkan dengan gigi. Kapur, daun sirih, tembakau, gambir, dan tembakau harus dibeli di pasar, dan buah pinang harus didapat di hutan. Di zaman sekarang, tradisi menginang dianggap sulit dan tidak efisien karena banyaknya bahan dan hal yang harus disiapkan sebelum menginang. Pola berpikir masyarakat berubah seiring berjalannya waktu dan membuat mereka tidak mau melakukan hal-hal yang dianggap repot. Hal ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto (Baharudin, 2015), yang menyatakan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap aspek-aspek kehidupan tertentu akan menyebabkan revolusi dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah bahan-bahan menginang yang biasa dipakai oleh Perempuan Dayak di desa Urup.



**Gambar 3. Bahan-Bahan Menginang**

Sumber: Data Primer, 2023



Selain itu, bahan-bahan yang menginang yang sekarang semakin sulit ditemukan, seperti tembakau, gambir, buah pinang, dan sirih, hanya dapat diperoleh dari alam. Perubahan yang terjadi pada tradisi menginang juga dipengaruhi oleh repotnya menyiapkan bahan-bahan menginang mulai dari daun sirih, buah pinang, kapur, gambir dan tembakau. Data ini didapat dari informan yaitu nenek Hamsiyah (53 tahun):

*“...Minginang bahannya daun sirih, buah pinang, kapur, gambir lawan tembakau. Mun buah pinang kada mancaru kahutan kada pacangan ada urang bajual dipasar. Mun daun sirih masih ada urang bajual tapi jarang. Kaya kapur, tembakau gambir ada masih bajual dipasar tapi kadada urang bajual langsung berataan sabungkus tu. Urang bajualnya tapisah-pisah jadi tangalih ai dicari. Diwarung ngini misalnya hinggana ada kapurnya wara. Paksa bacari tembakau atau gambirnya diwarung yang lain pulang. Itu pang kalo jadi urang tu koler manginang...”*

Artinya:

“...Bahan-bahan menginang terdiri dari daun sirih, buah pinang, kapur, gambir dan tembakau. Buah pinang sudah tidak dijual dipasaran sehingga jika ingat menginang maka harus mencari kehutan, kalau daun sirih masih ada dijual dipasaran walau kadang bisa tidak ada barangnya, untuk kapur, tembakau dan gambir masih ada dijual dipasaran tetapi tidak ada yang menjual bahan tersebut jadi satu semua bahan tersebut dijual terpisah sehingga tidak praktis. Misalnya diwarung satu ini hanya ada kapur, jadi harus mencari kewartung yang lain untuk mencari gambir dan tembakaunya. Sepertinya hal itu yang membuat orang malas untuk menginang...” (Wawancara Pada Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan Nenek Hamsiyah (53 tahun) mengenai bahan-bahan untuk menginang bahwa, melakukan kegiatan menginang memerlukan bahan-bahan seperti buah pinang, daun sirih, kapur, gambir dan tembakau yang mana bahan-bahan tersebut harus dicari satu persatu. Ada beberapa bahan menginang seperti buah pinang yang pada zaman sekarang ini sudah tidak ada yang menjual dipasaran, sehingga buah pinang tersebut harus dicari sendiri kehutan. Nenek Hamsiyah juga menambahkan harga-harga bahan-bahan menginang yang dijual dipasar:

*“...Aku pinang manjatu oleh baisi pohonnya dihutan, mun sirih aku nukar dipasar 3 ikat 5000, tembakau 2 lonjor 10.000, kapur 2000 sabungkus, gambir 3 buting 10.000. Ngitu tahan ai aku 2 minggu...”*

Artinya:

“...Untuk mendapatkan buah pinang saya harus mencarinya kehutan untungnya saya mempunyai pohon pinang milik sendiri. Kalau sirih aku beli dipasar 3 ikat dengan harga Rp.5000.000, tembakau 2 lonjor seharga Rp.10.000.000, kapur 1 bungkus seharga Rp.2000.000, dan gambir 3 buah seharga Rp.10.000.000, bahan yang saya beli tersebut cukup untuk 2 minggu saja...” (Wawancara Pada Juli 2023).

Dari penjelasan Nenek Hamsiyah, bahan-bahan yang dibeli memiliki harga yang beragam. Horton mengatakan bahwa alam memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah. Alam memberikan sumber makanan, pakaian, tanaman, kesehatan, dan keindahan. Peningkatan populasi dan kemajuan teknologi yang lambat dapat merusak alam. Menurut teori tersebut, bahan-bahan menginang yang diperoleh dari alam saat ini menjadi sulit didapat karena alam tidak lagi tersedia. Generasi berikutnya menjadi tidak puas dan percaya bahwa menginang menjadi tidak efisien lagi karena semakin sulit mendapatkan bahan-bahan menginang tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap bahan menginang yang rumit membuat masyarakat modern perlu berubah. Orang-orang zaman sekarang lebih suka sesuatu yang sederhana dan praktis, jadi tradisi menginang menjadi kurang diminati dan tidak menarik lagi bagi masyarakat. Akibatnya, tradisi menginang zaman sekarang mengalami perubahan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait tradisi menginang pada Perempuan Dayak zaman dahulu ramai dilakukan dari tahun 1922 dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan secara turun temurun dari usia remaja hingga usia tua. Tradisi menginang dilakukan secara bersama-sama pada suatu acara adat yang diadakan di Desa Urup seperti acara adat balian agama Hindu, acara adat aruh agama Kristen, acara lamaran agama Islam dan acara sosial masyarakat Desa. Saat melakukan tradisi menginang tersebut masyarakat Desa Urup meletakkan bahan-bahan menginang pada wadah dari bahan kuningan dari berbagai bentuk, seperti kotak persegi panjang dan bulat panjang. Tradisi menginang pada perempuan Dayak Desa Urup zaman sekarang dari tahun 2015-2022 sudah banyak mengalami perubahan, zaman sekarang tradisi

menginang hanya dilakukan perorangan di rumah masing-masing yang mana peminatnya hanya wanita bersuku Dayak yang berusia 45 tahun keatas karena pada zaman sekarang tradisi menginang sudah tidak ada regenerasi lagi. Penelitian ini masih terbatas mengenai perubahan nilai-nilai tradisi dan dampak dari perubahan tersebut, disarankan untuk peneliti selanjutnya membahas terkait usaha yang dapat dilakukan masyarakat menjaga nilai-nilai tradisi menginang.

## Daftar Pustaka

- Abdulsyani, A. (1992). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Aksara.
- Aminah, A. & Hasan, H. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Gunong Meulinteung Dari Petani Menjadi Pekebun Sawit. *Community*, 3(1).
- Anik, T.W. & Pinasti, I.S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3).
- Baharudin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Jurnal Iain Pontianak*, 9(2).
- Effendi, E. (2009). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Fitria, A., Hidayat, Y. & Widaty, C. (2022). Tradisi Basasanggan Dalam Acara Perkawinan di Desa Pimping Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 3(1), 188–202.
- Iptika, i. (2021). Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang Dengan Kesehatan Gigi. *Jurnal Unair*, 65.
- Kamisorei, R. V., & Devy, S. R. (2017). Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Promkes*, 2(1), 232–244.
- Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kusumantoro, S. M. (2019). *Pengayaan Pembelajaran Sosiologi : Perubahaan Sosial*. Bandung: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Azzara, M. A. & Erianjoni, E. (2018). Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 1(4), 33–38.
- Maryanto, M. & Azizah, L. N. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2).
- Nuning, C.S.W. (2013). Sirih Pinang di Indonesia dan Taiwan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwasih, J. H., & Kusumantoro, S. M. (2018). *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Ratna, A. (2015). Pergeseran Tradisi Megengan (Studi tentang Pergeseran Tradisi Megengan di Ndalem Mangkubumen). Universitas Gadjah Mada.
- Rizki, M., Apriati, Y., & Azkia, L. (2021). Tradisi Mehanyari Kalambu Di Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 2(1).
- Sadewo, A. P. (2018). Nginang Pada Perempuan Jawa Di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Universitas Lampung.
- Septiyani, S., Bety, B. & Hadi, N. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan dan Pergeseran Tradisi Ngidang. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(2), 1–9.
- Sutardi, S. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Sma/Ma Kelas Xii Program Bahasa*. Banten: PT. Setia Purna Inves.
- Syam, S. (2005). *Islam Pesisir*. Bantul: Lkis Pelangi Aksara.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.